

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring berjalanya waktu dunia pendidikan mengalami perubahan yang signifikan yang ditandai dengan berkembang kurikulum serta metode yang digunakan dalam mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kualitas hidup dalam segala aspek kehidupan. Dalam konteks budaya pendidikan merupakan proses dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat yang berlangsung sepanjang hayat, pendidikan selalu berkembang mengikuti irama perkembangan zaman dan kita sebagai manusia dituntut untuk mampu mengikuti pergerakan zaman yang merubah sistem pendidikan. Dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan individu dan masyarakat untuk transfer pengetahuan, menstransmisikan nilai-nilai budaya, kebiasaan, dan bentuk-bentuk ideal kehidupan mereka kepada generasi muda agar identitas masyarakat tetap terpelihara dan untuk membantu mereka dalam meneruskan aktivitas kehidupan secara efektif dan berhasil atau regenerasi kehidupan social.

Pendidikan diawali dari hal – hal sederhana yang berlangsung di zaman manusia hidup dengan ruang lingkup yang apa adanya. Pendidikan yang berlangsung kala itu bersifat survive (bertahan) yakni mementingkan keterampilan bertahan hidup seperti, membuat alat- alat untuk mencari dan membuat alat produksi kebutuhan sehari – hari, sampai pada manusia mampu menciptakan masyarakat yang semakin berbudaya maka dibutuhkan pendidikan yang lebih tinggi dan mencakup aspek yang lebih luas bukan hanya mengandalkan keterampilan tetapi juga pengembangan teoritis dan praktis berdasarkan konsep ilmiah

Dipaparkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1993, bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, dan terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional harus menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa pahlawan serta berorientasi masa depan (Tap.MPR RI Th. 1993 No.II).

Dari tujuan tersebut memiliki sisi kesamaan dengan undang undang Republik Indonesia tahun 2003 pada BAB II pasal 3 yang berbunyi Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari dua tujuan yang disebutkan diatas maka adanya pendidikan di Indonesia tidak lain untuk mengembangkan generasi muda menjadi individu yang dapat melanjutkan perjuangan bangsa dalam menghadapi persoalan -persoalan negri. Pendidikan juga berfungsi sebagai bengkel yang memperbaiki segala sifat negative yang bersinggah didalam hati nuraninya, menciptakan generasi muda yang memiliki kepribadian positif sehingga membentuk lingkungan yang sehat jasmani dan rohani sertadapat bertanggung jawab.

Dalam pendidikan Islam tujuan utama dari pembelajaran adalah mampu mengamalkan ajaran -ajaran Agama Islam secara sempurna sehingga merubah kepribadianya menjadi lebih baik,namun tidak serta merta melupakan pengetahuan praktis sehingga dapat terjadi keseimbangan dalam hidupnya.

Selain memberikan pengetahuan praktis, pendidikan juga berperan untuk menyiapkan sisi batiniah yang kuat sehingga dapat menjalin hubungan yang erat kepada tuhanya.dan sebagai makhluk sosial nantinya mampu bersosialisasi dengan akhlakul karimah. dalam hal ini semua yang berkaitan dengan pengetahuan agamis dimasukan ke dalam mata pelajaran pendidikan Agama Islam, namun dalam mata

pelajaran pendidikan Agama Islam dirasa kurang kompleks lantaran hanya membahas secara ringkas maka dari itu beberapa Lembaga pendidikan menyertakan muatan lokal sebagai penyempurna pengetahuan agamis peserta didik. muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah yang akan meningkatkan relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan.

dalam rangka meningkatkan pengetahuan religi siswa Lembaga pendidikan Islam memfokuskan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang wajib diikuti oleh setiap siswa. Pada mata pelajaran tersebut segala hal yang berkaitan dengan agama akan dibahas secara ringkas sehingga terkadang detail - detail kecil tentang ajaran Islam tidak diketahui oleh siswa dan menjadi kerancuan dalam beragama. Di sisi lain mulai maraknya Lembaga pendidikan berbasis agama yang menyuguhkan berbagai kelebihan dibandingkan sekolah formal pada umumnya. Berdasarkan fenomena saat ini orang tua lebih memilih sekolah berbasis agama karena dianggap memiliki manfaat yang lebih dibandingkan dengan sekolah yang tidak berbasis agama. Ini terjadi disebabkan sekolah berbasis agama menyertakan mata pelajaran tambahan sebagai pendukung dalam membentuk karakter peserta didiknya. dapat juga mempertahankan akidah dan ritual keagamaan pada diri anak sendiri. Sistem ini memungkinkan orang tua melatih anak mereka agar tetap disiplin dalam menjalankan perintah agama atau dalam belajar pendidikan agama Islam. Pola tersebut dapat juga

menjauhkan anak dari lingkungan sekolah yang berbahaya dan meningkatkan jalinan ikatan yang kuat, hangat dan erat terhadap keluarga.

Adapun mata pelajaran yang di masukan kedalam Lembaga pendidikan khususnya yang berbasis agama adalah mata pelajaran yang dianggap penting dan memiliki peranan besar terhadap perkembangan karakter peserta didik, umumnya mata pelajaran tersebut hanya dipelajari dipondok pesantren namun demi memperkuat sisi batiniah, kini Keempat mata pelajaran tersebut disematkan ke dalam pendidikan formal. Keputusan itu dibuat bukan tanpa pertimbangan, keempat mata pelajaran tersebut disiapkan lantaran menyangkut kehidupan sehari – hari sebagai makhluk sosial yang mengabdikan kepada Allah SWT. Tauhid ditujukan agar calon peserta dapat mengenal tuhan dimanapun, kapan pun ia hidup, Fiqh bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang cara mendekati diri kepada tuhan, Tafsir bertujuan untuk memahami isi dari Al -Qur'an sebagai kitab suci, sedangkan Akhlak bertujuan untuk mengajarkan tata krama, sopan santun baik kepada sesama makhluk ataupun kepada tuhan.

Namun pendidikan yang telah berjalan saat ini di rasa hanya sebatas pembelajaran di dalam kelas yang kemudian dilupakan setelah jam sekolah telah usai. Di sisi lain remaja -remaja yang duduk di bangku sekolah mulai terkikis akhlak dan moralnya yang kemudian diikuti dengan trend zaman yang makin nyeleneh. Hal-hal ini bisa terjadi disebabkan banyak faktor seperti kurangnya pengawasan orang tua, lingkungan yang tidak sehat siswa serta maraknya trend aneh yang terlintas di media

sosial. Faktor-faktor tersebut menjadikan remaja terjebak dilingkaran maksiat yang terus berputar dan tak akan berhenti jika tidak ada kesadaran dalam diri mereka. Dari sinilah, para orang tua harus teliti, jeli dan benar dalam memperhatikan pendidikan yang akan diberikan kepada anak, bukan sekedar sembarangan dalam memberikan pendidikan. Akan tetapi, benar-benar pendidikan yang dapat menjadikan anak merasa bahwasannya mereka merasa nyaman, tenang dan tidak merasa terbebani saat mereka melangsungkan proses dalam pembelajaran sehingga mereka sebagai anak dapat berkembang sesuai dengan akan bakat dan potensi yang mereka miliki baik secara intelektual, emosional dan spiritual.

Selain fenomena diatas, terdapat salah satu ibu memberikan pendapat bahwasannya pendidikan terbaik yang bisa di dapatkan dari seorang anak terdapat di rumah, bukan disekolah. Di rumah anak dapat melihat secara langsung didikan yang baik dari orang tuanya. Anak akan belajar mengenai etos kerja orangtuanya, belajar bergaul dan beramah tamah dengan saudaranya, belajar bersikap sopan kepada orang yang lebih tua maupun yang sebaya atau yang lebih muda dari dirinya sendiri.

Penggunaan gadget pada siswa memang dapat memberikan dampak positif dalam perkembangan intelektualnya jika berada dibawah pengawasan yang tepat, namun seringkali memberikan dampak negatif yang kemudian mampu merubah pemikiran siswa menjadi tidak terkendali. Di sisi lain guru yang dianggap sebagai cermin bagi siswa/siswinya seringkali mencerminkan hal-hal negatif yang tanpa disadari dapat memicu pemikiran siswanya untuk melakukan kesalahan yang sama.

Pemilihan guru yang professional sangat dibutuhkan dalam menangani masalah ini memilih guru sebagai tenaga pengajar tidak hanya yang mahir dalam pengetahuan tetapi dibutuhkan seseorang yang memiliki jiwa positif yang mampu ditiru oleh siswanya kelak. Maka dari itu tidak jarang Lembaga sekolah yang berlabel Islami menarik alumni pondok pesantren sebagai tenaga pengajar disekolah tersebut. Dengan menarik alumni pondok diharapkan mampu merubah akhlak calon peserta didiknya menjadi manusia yang berakhlakul karimah , berAqidah kuat, serta menjunjung tinggi jiwa nasionalisme.

Pemilihan bahan ajar yang tepat dalam menunjang pembelajaran juga merupakan hal yang penting di siapkan oleh Lembaga pendidikan. Hal ini dilakukan guna mencapai tujuan dari mata pelajaran tersenut. dari sekian banyak bahan ajar yang digunakan terdapat kitab kuning sebagai salah satu opsi yang wajib. Kitab kuning dianggap seperti pembelajaran yang kuno,jadul dan identik dengan ketertinggalan zaman, namun kitab kuning sudah terbukti sekian lama menemani dunia pendidikan Islam dan mampu memberikan manfaat yang banyak dibawah bimbingan guru yang tepat.

Mempelajari kitab kuning tidaklah semudah membaca buku pembelajaran biasa dibutuhkan pengetahuan dasar tentang sastra Arab, serta memahami kaidah – kaidah Nahwu dan Sorof yang diperlukan walau hanya sebatas ilmu dasar, meski begitu tidak sedikit Lembaga pendidikan Islam yang masih mempertahankan untuk menggunakan

bahan ajar kitab kuning sebagai sarana penunjang pembelajaran syariat Islam disekolahnya¹.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti sebuah permasalahan terkait eksistensi kitab kuning dan implementasinya di era pendidikan modern ini melihat kenyataan yang sedemikian rupa, maka peneliti memutuskan untuk meneliti psersolan yang terjadi dan menuangkannya kedalam skripsi yang kemudian diberi judul **“KAJIAN KITAB KUNING UNTUK MENINGKATKAN WAWASAN KEILMUAN ISLAM DI SMP IT AR- RIDWAN DAN SMP ISLAM REJIS”**.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan dan dijelaskan, jadi peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Ketidakpuasan para orang tua siswa terhadap sistem pendidikan sekolah yang ada.
- b. Melencengnya Tindakan remaja Muslim yang di sebabkan kurangnya pemahaman siswa terkait syariat Islam
- c. Media sosial menjadi faktor utama dalam perubahan negatif pada remaja muslim

¹ Roviatul Adawiyah, Benny Prasetya, and Heri Rifhan Halili, 'IMPLEMENTASI METODE AMTSILATI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACA KITAB KUNING (Studi Pada Santri Pondok Pesantren Nurus Salafiyah Kanigaran Kota Probolinggo) | Adawiyah | IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman', 2022.183>.

- d. Pengetahuan siswa terkait ilmu syariat Islam masih dirasa kurang sehingga dibutuhkan pembelajaran lain yang lebih kompleks dalam membahas ilmu syariat Islam

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan penguraian identifikasi masalah yang sudah diuraikan , maka peneliti akan membatasi penelitian ini yang hanya berfokus pada Kajian Kitab Kuning Di SMP IT Ar- Ridwan Dan SMP Islam Rejis

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang telah dijabarkan dan dijelaskan, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana sistem pembelajaran kitab kuning yang dilakukan di SMP IT Ar- Ridwan Jatiasih dan SMP Rejis Tambun?
- b. Bagaimana implementasi dari kajian kitab kuning yang dilaksanakan di SMP IT Ar -Ridwan dan SMP Islam Rejis dalam meningkatkan wawasan keilmuan Islam siswa?
- c. Apa yang menjadi perbedaan antara sekolah SMP IT AR-Ridwan dan SMP Islam Rejis untuk meningkatkan wawasan keilmuan Islam untuk siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan penelitiannya yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mendiskripsikan sistem pembelajaran kitab kuning yang digunakan di SMP IT Ar-Ridwan jatiasih dan SMP Rejis Tambun.
2. Untuk menganalisis dan mendiskripsikan implementasi dari kajian kitab kuning yang dilaksanakan di SMP IT Ar -Ridwan dan SMP Islam Rejis dalam meningkatkan wawasan keilmuan Islam siswa.
3. Mengetahui perbedaan dari sekolah SMP IT Ar-Ridwan dan SMP Islam Rejis dalam meningkatkan wawasan keilmuan Islam terhadap siswanya

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat dari berbagai aspek

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah keilmuan tentang kitab kuning yang digunakan sebagai sumber pembelajaran islam.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Guru

Dengan penelitian ini diharapkan mampu memberikan khazanah keilmuan dan sumbangan gagasan terkait pengajaran ilmu -ilmu Islam khususnya bagi guru- yang menekuni bidang agama Islam.

- b. Bagi Sekolah

Dapat menambah pengalaman dan wawasan tentang keilmuan Islam khususnya tentang kitab kuning dan harapannya dapat mengamalkan ilmu yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari, serta meningkatkan kemampuan peneliti

dalam menerapkan teori dan pengalaman yang berkaitan dengan apa yang telah didapatkan,

c. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai hubungan antar variabel serta pengaruhnya dan mengasah kemampuan peneliti dalam menganalisis masalah yang terjadi secara nyata.

d. Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan bagi pembaca mengenai hal yang terkait dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

E. Kajian Terdahulu Yang Relevan

penelitian yang hendak dikaji ini memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu antara lain :

1. . Jurnal dengan judul “Efektivitas Arab Pegon Dalam Pemahaman Kitab Kuning Di Pesantren Darun Najah Malang” ditulis oleh Izatul Afifah dan Didin Sirojudin dengan kesimpulan Dalam penelitian yang berjudul tentang

Efektivitas Arab Pegon Dalam Pemahaman Kitab Kuning Di Pesantren Darun Najah Malang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Implementasi metode arab pegon di pondok pesantren Darun Najah dibagi menjadi empat tahapan yakni tahap pengenalan dimana tahap ini dilakukan ketika santri dalam tingkat ibti'dadiyah, kemudian tahap persiapan yang dilakukan setiap malam atau di sebut wajib belajar guna mempersiapkan pelajaran yang akan di bahas di keesokan harinya, selanjutnya adalah tahap pembelajaran dimana tahap ini adalah tahap yang dilakukan ketika sudah berada didalam kelas, yang terakhir adalah tahapan evaluasi yang dilakukan satu bulan sekali dalam bentuk ulangan harian²

2. Jurnal dengan judul “Eksistensi Kitab Kuning Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Analisis Tentang Penggunaan Kitab Kuning Sebagai Referensi Kajian Keislaman Di STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat Pamekasan” oleh Muhammad Toha dengan kesimpulan Melihat fenomena perkuliahan yang terjadi di STAIN Pamekasan dan STAI Al-Kahirat, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian keislaman belum maksimal. Bahkan di STAIN Pamekasan bisa dibilang belum menjadi tradisi, meskipun tidak semuanya. Semsntara di STAI Al-Khairat lebih baik, mengingat mahasiswa dan dosen ada yang

² Izatul Afifah and Didin Sirojudin, ‘Efektivitas Arab Pegon Dalam Pemahaman Kitab Kuning Di Pesantren Darun Najah Malang’, *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 5.6 (2022), 41–45

sudah menjadikan kajian kitab kuning sebagai tradisi dan budaya akademik. Dengan demikian mahasiswa di kedua PTKI tersebut, sebagai generasi emas pemerhati studi keislaman sudah kurang bergairah dalam mengkaji kitab kuning. Padahal, untuk mencapai kemajuan yang sebenarnya sebagai muslim unggulan (muslim progressive), penguasaan tradisi keislaman, termasuk pergumulan dengan kitab kuning mutlak dibutuhkan. Kurangnya minat tersebut akan berakibat pada lemahnya mutu lulusan kedua PTKI itu sendiri³

3. Jurnal dengan judul “Implementasi pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan model pembelajaran flipped classroom” yang ditulis oleh Mu’alim Wijaya dan nafilatul hasanah dengan kesimpulan Dalam hal ini peneliti mencoba meneliti model pembelajaran baru, yang mungkin jarang digunakan oleh wilayah-wilayah lain yang ada di Nurul Jadid, yakni menggunakan model Flipped Classroom. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti berusaha untuk menemukan data langsung dari beberapa sumber yang ada di wilayah Zaid Bin Tsabit. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara kepada salah satu pengurus Lembaga Takhossus Diny Bahrul ‘Ulum untuk mendapatkan informasi secara jelas. Selain itu, peneliti melakukan observasi secara langsung dan mendokumentasikan hasil

³ Mohammmad Thoha, ‘Eksistensi Kitab Kuning Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Analisis Tentang Penggunaan Kitab Kuning Sebagai Referensi Kajian Keislaman Di STAIN Pamekasan Dan STAI Al-Khairat Pamekasan)’, *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 16.1 (2019), 55–64

kegiatan peserta didik Lembaga Takhossus Diny Bahrul ‘Ulum kelas Wustho A. “Melalui model flipped classroomini, diharapkan sistem pembelajaran bisa lebih optimal dan santri bisa lebih aktif lagi di kelas” ujar Mamluk sebagai salah satu pengurus Lembaga Takhossus Diny Bahrul ‘Ulum.⁴⁹ Lebih aktif maksudnya dalam proses pembelajaran tidak hanya ustadz yang selalu bicara di kelas, namun santri juga ikut angkat bicara. Tidak hanya itu, pembelajaran dikatakan aktif ketika selama proses pembelajaran siswa asyik menyimak pelajaran yang diberikan (tidak mengantuk) juga suasana di kelas tidak ramai⁴.

4. Jurnal dengan judul “metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren daarun nahdhah thawalib bangkinang” oleh Ali Akbar, Hidayatulah Ismail dengan kesimpulan Berdasarkan pemaparan data dan Analisa data yang penulis uraikan maka dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren Daarun Nahdhah Bengkinang merupakan Lembaga pendidikan Islam yang masih tetap kokoh menggunakan kitab – kitab kuning sebagai sistem pembelajarannya. Adapun sitem pembelajaran kitab kuning menggunakan dua cara yaitu : secara mandiri dan secara kelompok. Sedangkan metode yang digunakan oleh pesantren Daarun Nahdha adalah

⁴ Mu’alim Wijaya and Nafilatul Hasanah, ‘IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KITAB KUNING MELALUI MODEL PEMBELAJARAN FLIPPED CLASSROOM’, *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.1 (2019), 1–20

metode campuran (Mixed methode) yakni bindongan dan sorogan⁵.

5. Jurnal dengan judul “Pembelajaran kitab kuning dalam menangkal Radikalisme” oleh Zahdi Taher Kitab Kuning ini adalah suatu kitab yang lebih dari 1000 kitab, yang amat banyak sekali karagannya, misal satu imam saja sebagai contoh seperti Imam Nawawi Al-bantani mempunyai tafsir munir 4 jilid, satu orang pun mempunyai kitab sebanyak 115 kitab dan masalah-masalah yang dikaji salahsatunya menangkal radikalisme-radikalisme yang ada di Indonesia ini dengan penerapan pembelajaran akhlak dan ilmu tasawuf yang selalu digabungkan. Dan adapun upaya memahami radikalisme dan anti radikalisme di dunia pesantren dengan pendekatan logika dialektik, dialektika radikalisme dan antiradikalisme dalam kehidupan pesantren bergerak pada aras wacana dan praksis. Keduanya saling terkait sebagai realitas yang seringkali kontradiktif dan saling memperkuat⁶
6. Jurnal dengan judul “Korelasi Kajian Kitab Kuning dengan Peningkatan Hasil Belajar Pelajaran Al-Qur’anHadits Kelas VIII di SMP Unggulan Al-HikmahKesilir Wuluhan Jember” yang ditulis oleh Achmad Faisol dan Hadziq Annuha dengan kesimpulan Berdasarkan data hasil penelitian yang

⁵ Ali Akbar and Hidayatullah Ismail, ‘METODE PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN DAARUN NAHDHAH THAWALIB BANGKINANG’, *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17.1 (2018), pp. 21–32

⁶ Zahdi Taher, ‘PEMBELAJARAN KITAB KUNING DALAM MENANGKAL RADIKALISME’, *Ri’ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 5.01 (2020), pp. 103–12.

telah dilakukan, menunjukkan bahwa kajian kitab kuning di kelas VIII SMP Unggulan Al-Hikmah Kesilir, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember, ada korelasi kajian kitab kuning dengan peningkatan hasil belajar pelajaran al-Qur'an Hadits meninjau dari terbiasanya para siswa dengan pembelajaran yang berliteratur arab seperti kitab kuning akan memudahkan para siswa untuk lebih mudah mengenal dan lebih mudah paham pada pelajaran yang berliteratur arab khususnya pelajaran al-Qur'an Hadits. Sedangkan dalam pengujian data, diperoleh nilai koefisien korelasi yaitu sebesar 0.006 dan nilai dalam kategori derajat hubungan sebesar 0.484 yang telah di uji menggunakan rumus korelasi Product moment dan program IBM SPSS 26. Dengan hasil nilai yang diperoleh di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara kajian kitab kuning dengan peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits dengan nilai koefisien korelasi 0.006 dan nilai derajat hubungan 0.484 yang masuk pada korelasi dalam kategori sedang. Sehingga hipotesis alternatif (H_a) yang diajukan diterima, dan hipotesis nihil/ nol (H_0) ditolak⁷.

7. , Jurnal dengan judul “eksistensi tradisi kajian kitab kuning dalam lingkup perubahan sosial (studi kasus di pesantren darun nahdhah, darel hikmah, dan babussalam)” oleh Amrizal dengan kesimpulan Ketiga pondok

⁷ Achmad Faisol and Hadziq Annuha, 'Korelasi Kajian Kitab Kuning Dengan Peningkatan Hasil Belajar Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas VIII Di SMP Unggulan Al- Hikmah Kesilir Wuluhan Jember', *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2021), pp. 1–14,

pesantren, Darun Nahdhah di Bangkinang, Darel Hikmah dan Babussalam di Pekanbaru merupakan pesantren bertipologi khalafiyah. Pesantren-pesantren ini telah mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren. Pesantren-pesantren ini telah memasukkan pengetahuan-pengetahuan umum di dalam kurikulum pendidikannya, bahkan sejak awal-awal berdirinya. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang hanya sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Dengan karakter dan keunikan masing-masing, ketiga pesantren ini telah melakukan perubahan-perubahan terkait tradisi kajian kitab kuning; pesantren Darun Nahdhah telah merubah kurikulumnya dalam rangka menyesuaikan diri dengan kebijakan di luar dirinya. Yaitu bahwa IAIN Pekanbaru kala itu telah mempersyaratkan ijazah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) bagi tamatan pesantren yang ingin melanjutkan studinya; pesantren Darel Hikmah telah merubah tradisi kitab kuningnya dari program tambahan/pelengkap ke program inti (ekstrakurikuler ke kurikuler) disebabkan minimnya sumber daya manusia (guru) yang mampu mengampu kajian-kajian kitab kuning Babussalam pun telah membuat perubahan terhadap kurikulum agamanya, dari “kitab putih” (kurikulum keagamaan madrasah) ke kitab kuning. Alasannya sangat pragmatis dan sederhana. Yaitu untuk menjawab tantangan eksternal untuk bisa mengikuti perlombaan Musa-baqah Qiraatul

Kutub (MQK) ⁸.

8. Jurnal dengan judul “konsep pendidikan islam mengenai akhlak perspektif Al- Ghozali(ihya u’lumuddin) yang ditulis oleh Ahmad Budiyo dengan kesimpulan terlahir dari sebuah keinginan yang berdarah emosi. Jika ajaran agama sudah terbiasa dijadikannya sebagai pedoman dalam kehidupannya sehari-hari dan sudah ditanamkannya sejak kecil, tingkah lakunya akan lebih terkendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginannya yang timbul pada diri manusia. Jadi pendidikan Islam sangat erat hubungannya dengan pendidikan akhlak yaitu bertujuan untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti yang luhur dan bertanggung jawab. Dengan kata lain bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk mencetak manusia yang mempunyai kesempurnaan (insan kamil) dalam kepribadianya Sebagaimana Hadits Nabi : Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus semata-mata untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak*”. (H.R. al-Hakim, dari Abu Hurairah) Pendidikan akhlak menurut al Ghazali dalam kitab Ihya’ Ulumuddin, yaitu lebih menekankan kepada pembentukan akhlak peserta didik, al Ghazali membahas beberapa pendidikan akhlak antara lain akhlak kepada diri sendiri dan orang lain yaitu akhlak makan dan minum, akhlak dalam menerima tamu, akhlak dalam berdagang, akhlak dalam bergaul (berteman). Dari semua aspek akhlak

⁸ Amrizal Amrizal, ‘EKSISTENSI TRADISI KAJIAN KITAB KUNING DALAM LINGKUP PERUBAHAN SOSIAL (STUDI KASUS DI PESANTREN DARUN NAHDHAH, DAREL HIKMAH, DAN BABUSSALAM)’, *Sosial Budaya*, 13.1 (2017), pp. 73–88,

tersebut, seakan akan mengarah kepada keduniawian saja, akan tetapi kesemua itu mengarah kepada akhlak ukhrowi. Dalam upaya pembentukan akhlak diatas ada beberapa metode agar kesemua itu berjalan dengan seimbang yaitu metode pembiasaan, metode suri teladan, metode kisah atau cerita⁹.

9. Jurnal dengan judul “ membangun akhlak santri dengan kajian kitab Ta’lim Muta’alim” yang ditulis oleh Imam Muslih dengan kesimpulan Akhlak seorang santri pada dasarnya adalah pancaran kepribadian dari seorang ulama yang menjadi pemimpin dan guru pada setiap Pondok Pesantren yang bersangkutan, sebab sebagaimana kita ketahui, bahwa ulama itu bukan saja sebagai guru, tetapi juga sebagai uswatun hasanah bagi kehidupan setiap santri dalam aspek kehidupan mereka. Oleh karena itu, apabila seorang ulama atau kyai telah memerintahkan sesuatu kepada para santrinya, maka bagi santri itu tidak ada pilihan lain kecuali, menaati perintah itu. Akhlak santri juga sebagai sikap santri dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan pesantren ataupun di luar pesantren. Kepribadian santri pada umumnya sudah mempunyai akhlak yang baik, dikarenakan mereka memiliki pendidikan latar belakang yang sama, yaitu sama-sama berasal dari lulusan Madrasah atau pondok Pesantren. Sebagai seorang santri di

⁹ Ahmad Budiyono, ‘KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENGENAI AKHLAK PERSPEKTIF AL GHAZALI (KAJIAN KITAB IHYA’ ULUMUDDIN)’, *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 4.2 (2019), pp. 1–18,

pondok Pesantren, tentunya mempunyai akhlak terpuji yang lebih baik dalam memegang adab-adab mencari ilmu¹⁰.

Penelitian ini memiliki banyak kesamaan dengan penelitian - penelitian yang telah disebutkan seperti penelitian jurnal dengan judul “Eksistensi Kitab Kuning Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Analisis Tentang Penggunaan Kitab Kuning Sebagai Referensi Kajian Keislaman Di STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat Pamekasan” oleh Muhammad Toha yang sama -sama membahas kajian kitab kuning, hanya saja terdapat perbedaan pada titik focus penelitiannya. Dalam penelitiannya memfokuskan pada minat mahasiswa untuk mengkaji kitab kuning sebagai fasilitas yang disediakan oleh kampusnya sedangkan pada penelitian ini berfokus pada maksud dari penggunaan serta hubungan yang terjadi antara Lembaga pendidikan islam (SMP IT Ar Ridwan Jati asih dan SMP Rejis) dengan kajian kitab kuning.

Kemudian, penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian dengan judul membangun akhlak santri dengan kajian kitab Ta’lim Muta’alim” yang ditulis oleh Imam Muslih yang mana sama – sama membahas kitab kuning, hanya saja pada penelitiannya dibatasi pada satu kitab yakni kitab Ta’lim Muta’alim yang mengacu pada bidang akhlak saja, sedangkan pada penelitian ini bersifat universal maksudnya meneliti dampak dari kajian kitab kuning dengan bermacam bidang terhadap siswa siswi di Lembaga pendidikan Islam dikota Bekasi(SMP IT Ar

¹⁰ Imam Muslih, ‘MEMBANGUN AKHLAQ SANTRI MELALUI KAJIAN KITAB TA’LIMUL MUTA’ALLIM’, *Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat*, 1 (2018), pp. 187–95.

Ridwan Jati asih dan SMP Rejis